

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penerapan *green accounting* sangat krusial diimplementasikan pada perusahaan. Secara umum *green accounting* adalah suatu bentuk implementasi kepedulian suatu entitas maupun organisasi terhadap lingkungan sekitar. Menurut Rohmawati 2016 bahwa suatu upaya untuk menghubungkan antara pelesstarian dari lingkungan dan kepentingan ekonomi perusahaan adalah penjelasan mengenai *green accounting*. Adanya pemberlakuan dari *green accounting*, perolehan nilai dari laporan keuangan pada perusahaan akan bersifat holistic. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 3 aspek yang mampu atau menjamin suatu perusahaan dapat berkembang secara berkala, kriteriatersebut adalah *triple buttom lines*. Adapun tiga kriteria atau aspek tersebut adalah kriteria tentang lingkungan, keuangan serta sosial. Hingga kini kriteria lingkungan menjadi perhatian serta fokus utama karena semakin membludaknya masalah lingkungan yang pernah terjadi, bahkan sebagian besar diakibatkan oleh perusahaan (Dian & Aqila 2020). Berdasarkan teori legitimasi terdapatnya pengungkapan lingkungan pada perusahaan memerlukan keabsahan dari masyarakat hingga bisa memaksimalkan kinerja keuangan yang tidak hanya untuk jangka pendek.

Kinerja lingkungan ini dapat terilustrasikan bagaimana kinerja suatu perusahaan khususnya terhadap lingkungan. Berdasarkan Lankoski (2015), dalam persepsi kinerja lingkungan disini memfokuskan pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh indstri yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam hal ini, penilaian dari perusahaan yang dikatakan

baik jika keadaan lingkungan sekitar dikategorikan tidak rusak. Berdasarkan dari PROPER (Publikasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) tahun 2017 Siti Nurbaya Bakar selaku Menteri Lingkungan Hidup mengungkapkan bahwa pada tahun 2017 tingkat ketaatan perusahaan mengenai peraturan terhadap lingkungan hidup meningkat sebanyak 7 persen serta pada tahun 2017 meningkat mencapai 92 persen.

Dalam kenyataan sering kali ditemukan bahwa dalam perusahaan juga tidak mengalokasikan biaya lingkungan yang terdapat di suatu perusahaan disebabkan karena perusahaan tidak cenderung mementingkan biaya lingkungan tersebut yang hanya mengalokasikan biaya kegiatan operasional serta tidak berhubungan dengan proses produksi. Sedangkan biaya lingkungan ialah biaya yang disiapkan untuk menangkal kerusakan lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja akibat aktivitas proses produksi suatu perusahaan (Camilia & Ica 2016).

Era yang semakin bergulir dengan teknologi dan perkembangan jaman yang terus membludak mengakibatkan perusahaan juga akan dituntut untuk memproduksi barang yang tidak hanya mementingkan nilai estetika. Namun, penting bawasannya perusahaan dalam memproduksi barang yang ramah lingkungan. Sehingga industri yang berpusat terhadap *ecofriendly* dan lingkungan harus bisa membuat produk yang ramah lingkungan pula. Khoirunnisak (2019) dalam penelitiannya beranggapan dalam kenyataannya perusahaan kerap kali mengabaikan hal tersebut, karena pandangan mereka dengan membuat produk yang ramah lingkungan maka akan meningkatkan biaya produksi yang mengakibatkan harga barang hasil produksi akan meningkat.

Tidak terlepas dari itu, perusahaan juga penting dalam mempertanggungjawabkan segala bentuk kegiatannya yang berkaitan dengan lingkungan yaitu dengan pengungkapan lingkungan. Menurut Suhardjanto & Miranti

(2015) bahwa pengungkapan lingkungan didefinisikan sebagai pertanggungjawaban dari aktivitas perusahaan yang aktivitasnya dapat dipantau oleh masyarakat dan dipertanggungjawabkan di laporan tahunan.

Menurut Lako (2015) bahwa salah satu keuntungan yang diperoleh oleh suatu entitas jika perusahaan mampu menjalankan (*Corporate Social Responsibility*) CSR secara terus menerus merupakan profitabilitas dan kinerja keuangan yang menguat. Sangat disayangkan bila belum semua perusahaan manufaktur menerapkan *green accounting* dan mempertanggungjawabkan aktivitas operasional perusahaannya secara maksimal. Dalam penelitian Khoirunnisak (2019) dikatakan bahwa penerapan *green accounting* khususnya Indonesia yang ialah negara berkembang masih belum efektif dalam penerapan *green accounting*.

Dalam *stakeholder theory* berkaitan dengan aspek *green accounting* yang memiliki arti bertujuan menciptakan *value added* adalah dukungan terhadap perusahaan oleh pemangku kepentingan. Dalam hal ini pengungkapan lingkungan serta aspek *green accounting* sebagai pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan berperan guna meminimalisir kerugian suatu perusahaan (Hanifah, 2018).

Keberadaan sektor manufaktur dalam menunjang pembangunan suatu negara memperkuat struktur ekonomi Indonesia dilihat dari sektor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Sitomorang (2019) menyatakan bahwa saat ini Indonesia ingin mengejar pertumbuhan ekonomi minimal 7 persen. Pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan berpotensi mempercepat hasil produksi disebabkan dengan adanya inovasi-inovasi yang menyebabkan meluasnya pangsa pasar

Perdagangan Internasional juga sangat dipengaruhi oleh industri manufaktur diketahui dari suatu perusahaan mampu bersaing di pasar Indonesia diakibatkan

peningkatan kualitas dan *output*. Sangat disayangkan bila terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang ditegur bahkan dikenai sanksi akibat dari aktivitas perusahaan yang tidak peduli terhadap lingkungan dengan melakukan aktivitas mencemari lingkungan sekitar. Adhi (2017) menyampaikan mengenai kasus yang terjadi berdasarkan kegiatan eksplorasi dihasilkan oleh PT Tekstil Sejahtera Alam Energy tidak mengindahkan syarat dan kewajiban yang terdapat pada izin lingkungan yang dibuktikan oleh hasil laboratorium memperlihatkan bahwa aktivitas eksplorasi yang dilaksanakan oleh PT Tekstil Sejahtera Alam Energy tidak mematuhi syarat-syarat serta kewajiban yang masuk ke dalam izin lingkungan berdampak perusahaan tersebut dikenai sanksi sesuai dengan peraturan yang ada.

Dalam penelitian Nasir, dkk. (2016) bahwa disinggung mengenai problematika limbah dari industri yang dapat dipecahkan adalah limbah tempe tahu dari suatu industri karena tempe tahu tersebut salah satu makanan pokok yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia yang dibutuhkan secara berkesinambungan. Sektor manufaktur mempunyai beberapa sub sektor diantaranya industri makanan dan minuman. Perusahaan industri tahu tempe tersebut sebagian besar memiliki limbah sebesar 1,6 – 2  $m^3$  limbah berwujud cair yang prosesnya dihasilkan oleh pengolahan tempe berbahan kedelai per satu kuintal maka *problem* ini yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan (Arsil & Supriyanto 2016).

Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal yang sering disebut BKPM yang diolah Kemenperin (Kementerian Perindustrian) (2017) mengatakan bahwa investasi pada sektor manufaktur pada tahun 2017 menurun dari tahun 2016 dengan nilai Rp.335,8 triliun. Menyinggung mengenai investasi, erat kaitannya dengan profitabilitas. Profitabilitas menjadi salah satu acuan bagi investor mengenai

pengambilan keputusan investasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memajemen asetnya sendiri. sehingga meningkatnya profitabilitas menyebabkan semakin bagus pula perusahaan tersebut mengelola asetnya (Bangun, 2015). Berdasarkan teori dari Kasmir (2016) bahwa rasio profitabilitas ialah rasio untuk melihat bagaimana kemampuan suatu industri dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Tidak bisa dipungkiri lagi laporan keuangan tahunan yang dibuat perusahaan menjadi acuan investor untuk berinvestasi dan saat perusahaan memaparkan semua informasi perusahaan baik laporan biaya lingkungan terdapat dalam laporan keberlanjutan, ini disebut menjadi arah positif bagi para investor (Sari 2016).

Adapun fenomena terjadinya fluktuasi bahkan penurunan laba yang dialami oleh perusahaan manufaktur. Khususnya sub sektor *consumer goods* dan sub sektor tekstil garmen dalam jangka waktu 5 tahun menunjukkan adanya ketidaksamaan yang kentara antara persaingan perusahaan untuk mencapai tingkat profitabilitas Berdasarkan sumber IDX.com diperoleh data mengenai fluktuasi perolehan laba/profit industri

**Tabel 1.1 Laba/profit perusahaan industri manufaktur periode 2015 – 2019**

No.	Nama Perusahaan	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	(ULTJ)	84,61%	85.70%	0.26%	-1,43%	-10,48%
2.	PT Indofood CBP Sukses Makmur	(ICBP)	15.46 %	24.23%	-2,48	23,94%	-3,35
3.	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	(INDR)	194.99%	-86.79%	-978,99	97,09%	-49,82
4.	PT. Argo Pantes Tbk.	(ARGO)	57.60%	-116.03%	-41.69%	-1.216%	-96,76%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

**Tabel 1.2 Tingkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) periode 2015-2019**

No.	Nama Perusahaan	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	(ULTJ)	BIRU	BIRU	HIJAU	HIJAU	BIRU
2.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur	(ICBP)	HIJAU	HIJAU	HIJAU	HIJAU	BIRU
3.	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	(INDR)	BIRU	BIRU	BIRU	BIRU	BIRU
4.	PT. Argo Pantes Tbk.	(ARGO)	BIRU	BIRU	BIRU	BIRU	BIRU

Sumber: [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id) (2020)

Berdasarkan hasil olah data diatas mengemukakan adanya perubahan dalam tingkat profitabilitas dan kinerja lingkungan masing-masing perusahaan. Pada perusahaan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk saat profitabilitas cenderung menurun penilaian kinerja lingkungan mengalami peningkatan. Berbeda dengan PT Indofood CBP Sukses Makmur Dari segi profitabilitas dan kinerja lingkungan mengalami fluktuasi. Berbeda dengan perusahaan PT. Indo-Rama Synthetics Tbk dan Argo Pantes Tbk yang mempunyai kinerja lingkungan yang dikatakan baik tetapi terjadi fluktuasi dalam tingkat profitabilitasnya.

Bahkan, dalam data yang disajikan diperoleh angka yang menunjukkan penurunan laba secara drastis. Rata-rata angka yang ditunjukkan adalah penurunan laba yang bisa dikatakan drastis hingga mencapai -0,26 % pada salah satu sektor. Agar citra perusahaan menjadi baik di mata masyarakat perlunya perusahaan itu mengaplikasikan kinerja lingkungan secara baik.

Berlandaskan pada pemaparan diatas hal tersebut riset ini ialah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut dapat terjadi. Pemilihan tahun

2015-2019 diakibatkan karena di tahun tersebut laba pada perusahaan sedang mengalami fluktuasi bahkan penurunan serta untuk mengurangi dampak dari covid-19. Penelitian ini memfokuskan pada variabel yang digunakan yaitu mengenai aspek *green accounting*.

Setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba atau *profit* dengan berbagai cara. Menurut Kasmir (2015:197) bahwa rasio laba yaitu profitabilitas adalah salah satu keahlian industri dari segi mencari keuntungan. Menurut Mulyadi (2015) bahwa terdapat 3 hal yang berpengaruh dalam laba diantaranya adalah volume dari penjualan, biaya produksi dan harga. Aspek *green accounting* yang salah satunya adalah biaya lingkungan dalam beberapa perusahaan akan dimasukkan dalam laporan keuangan khususnya dalam laporan keberlanjutan. Begitu pula dengan aspek lainnya ialah kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, aktivitas lingkungan dan produk ramah lingkungan mampu mempengaruhi perolehan laba pada beberapa perusahaan.

Dalam penelitian Khoirunnisak (2019) terdapat pengaruh positif dalam kinerja lingkungan terhadap memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan terdapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini selaras pada hasil riset Sulistiawati & Dirgantari (2016) & Wahyu, dkk (2018). Namun, berbeda dengan penelitian Silvi & Wireza (2016), Dwi, dkk (2020), Lomanto (2019), serta Sukma (2020) bahwa profitabilitas tidak terpengaruh oleh kinerja lingkungan. Khoirunnisak (2019), Silvi & Wireza (2016) serta Sukma (2020) memperoleh hasil bahwa pengungkapan lingkungan dari segi pelaporan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas, hasil tersebut bertentangan dengan Sulistiawati & Dirgantari (2016), Lomanto (2019) bahwa hasil laporan lingkungan tidak mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan oleh Silvi & Wireza (2016), Wardah (2015) & Sukma (2020) memperoleh bahwa profitabilitas tidak terpengaruh oleh variabel produk ramah lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, adanya perbedaan dari penelitian Eneizan, dkk (2015), Khoirunnisak (2019) yang memperoleh profitabilitas terpengaruh oleh hasil produk ramah lingkungan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitiann studi Dwi, dkk (2020) & Wahyu, dkk (2018), Lomanto (2019) serta Sukma (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak terpengaruh oleh pelaporan biaya lingkungan . Namun, lain halnya hasil penelitian Khoirunnisak (2019) bahwa profitabilitabilitas tidak terpenagruh oleh biaya lingkungan.

Aktivitas lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sesuai dengan penelitian Karuti, dkk (2015). Namun dalam penelitian Silvi & Wireza (2016), Khoirunnisak (2019), Dina, dkk (2020) serta Sukma (2020) memperoleh profitabilitaas tidak terpengaruh oleh hasil ktivitas lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. *Riset* tersebut dikembangkan dari penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh aspek *green accounting* terhadap profitabilitas yaitu Zulhaimi (2015), Karuti, dkk (2015), Sulistiawati & Dirgantari (2016), Silvi & Wireza (2016), Tanod, dkk (2018), Wahyu, dkk (2018), Khoirunnisak (2019), Chasbiandani, dkk (2019), Dewi, dkk (2020) dan Dwi, dkk (2020).

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh aspek *green accounting* terhadap profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA atau (*Return on Assets*) dan ROE atau (*Return on Equity*). Komponen perhitungan dari ROA adalah aset industri diperoleh dari pemilik perusahaan yaitu laba dan total aset. Pada ROE, ekuitas menjadi komponen perhitungan yang modalnya diperoleh dari investor.

Indikator ROA dipilih karena indikator ini berfokus pada aset yang dimiliki oleh suatu industri, khususnya perusahaan manufaktur. Industri sektor manufaktur adalah suatu perusahaan pengolah barang mentah menjadi produk jadi sehingga aset dalam perusahaan merupakan hal yang penting dimiliki dan digunakan.

ROE yang merupakan alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan termasuk bagian dari rasio profitabilitas. Selain itu, ROE cenderung menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengalokasikan modal dari setoran pemilik dan keuntungan ditahan saja, yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan tanpa adanya hutang.

Rasio ROE dipergunakan untuk mengukur kesanggupan industri dalam menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan modal saham. Menurut Harmony (2021) bahwa kepercayaan investor untuk berinvestasi terpengaruh terhadap besarnya nilai ROE atau *Return On Equity*.

Pemakaian ROA dan Return On Equity penting dikarenakan ketika perolehan profit tinggi maka ROA akan meningkat begitu pula dengan ROE. Penilaian kinerja keuangan dari perusahaan yang dapat dilihat dari segi investor adalah bagaimana perbandingan ROA dan ROE pada perusahaan. Namun terkadang saat ROA bagus belum tentu ROE bagus karena ROA hanya mengolah aset yang sudah dimiliki berbeda dengan ROE yang mengelola modal dari orang lain yaitu pihak ketiga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaiannya dapat dari 2 sisi dengan sumber modal yang berbeda dan tanggung jawab yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini ingin menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas dengan variabel yang sama tetapi menggunakan indikator yang berbeda. Pemilihan variabel pada penelitian ini pula didasarkan pada adanya

perbedaan hasil penelitian yang dilakukan pada riset yang dijelaskan oleh peneliti terdahulu.

Adanya motivasi dilakukannya riset ini adalah dikarenakan terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, pelaporan/pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan dan aktivitas lingkungan. Sesuai dengan variabel tersebut maka dapat diuji oleh peneliti untuk diuji kembali. Adapun keterlibatan atau disebut dengan implikasi yang diinginkan oleh peneliti yang diharapkan dalam penelitian ini adalah diharapkan nantinya dapat meningkatkan penyebarluasan informasi mengenai pengaplikasian *green accounting* pada industri yang ada negara berkembang salah satunya di negara Indonesia. Berdasarkan telaah beberapa riset dari penelitian yang dulu yang disebutkan diatas dilakukan untuk menganalisis lima variabel independen terhadap profitabilitas. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Aspek *Green accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disajikan, maka identifikasi masalahnya yang menjadi bahan dalam penelitian yaitu:

1. Fenomena kerusakan alam dan lingkungan adalah gagalnya suatu negara dalam mengelola dan mengurangi kerusakan alam akibat pencemaran lingkungan yang terjadi.
2. Aktivitas perusahaan merupakan penyumbang terhadap kerusakan yang terjadi pada lingkungan.

3. Indonesia merupakan negara yang menjadi perhatian khusus sebab hasil limbah plastik dari negara Indonesia menjadi nomor dua penghasil limbah plastik setelah negara China.
4. Pengungkapan atas pertanggungjawaban perusahaan terhadap aktivitas operasional perusahaan masih dalam lingkup *voluntary disclosure* dalam penelitian yang berkaitan dengan pengemabangan di area *social accounting disclosure* yang menyatakan suatu industri perusahaan masih belum terbuka dalam melaporkan kinerja lingkungannya. .
5. Masih terbilang langka suatu perusahaan yang peduli akan pengemasan yang fokus dengan lingkungan dan *eco-friendly*.
6. Terkadang dalam suatu perusahaan tidak mementingkan biaya lingkungan karena biaya lingkungan dianggap hanya sebagai biaya pendukung dan tidak terkait dengan biaya produksi.
7. Belum ada penelitian atau masih dikatakan jarang dalam jangka waktu terdekat selama pandemi covid mengenai analisis penerapan *green accounting*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini menggunakan pengaruh aspek atau kriteria dari *green accounting* terhadap pengaruh Profitabilitas suatu Perusahaan Manufaktur yang bergerak di Bursa Efek Indonesia. Informasi dari masing-masing variabel diperoleh dari laporan tahun 2015-2019 yang merupakan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur ?
3. Apakah produk ramah lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur ?
4. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur ?
5. Apakah aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
4. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
5. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menimbulkan atau memunculkan manfaat sebagai berikut ini :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mampu menguji pengaruh dari kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, pengungkapan lingkungan, produk ramah lingkungan dan aktivitas lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, penelitian ini mengaplikasikan atau menerapkan dua grand theory yaitu Teori *Stakeholder* dan Teori Legitimas. Penelitian ini juga sebagai acuan referensi untuk penulis selanjutnya dengan topik atau permasalahan yang serupa. Hasil dari penelitian ini juga dipakai sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan pengutaraan pengaruh aspek *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberi dan meningkatkan wawasan pengetahuan pemahaman yang lebih terkait dengan pengaruh aspek *green accounting*. Saya juga dapat menggali secara lebih dalam makna kepedulian keadaan lingkungan sekitar setelah mendapatkan kajian dalam penelitian ini.

#### b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan pula penelitian ini mampu memberi manfaat khususnya ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Selain itu penelitian ini nantinya mampu menghasilkan penelitian-penelitian

selanjutnya yang memperdalam mengenai kajian ini terutama pada kawasan Universitas Pendidikan Ganesha.

c. Bagi *stakeholder*

Nantinya para *Stakeholder* menjadikan penelitian ini salah satu bahan acuan atau referensi dalam pengambilan kebijakan dan keutusan investasi dalam perusahaan. Serta mempermudah para *stakeholder* membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya melalui kualitas informasi..

d. Bagi pemerintah

Diharapkan pihak pemerintah dapat nantinya mengambil kebijakan dari hasil penelitian ini dalam menentukan pemerintahan dalam pemilihan suatu kebijakan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengambil kebijakan, dalam hal ini khususnya pemerintah yang menentukan arah kebijakan. Dengan begitu pemerintah dapat membuat suatu pertimbangan mengenai peraturan yang mewajibkan suatu industri untuk melaporkan penerapan *green accouting* terkait aktivitas operasinya.

